



BAB I

PENDAHULUAN

**PENDIDIKAN MEMANUSIAKAN ANAK:
TRANSFORMASI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM
KONTEKS KONSEP MERDEKA BELAJAR OLEH NAJELAA
SHIHAB**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Proses transformasi pendidikan Indonesia yang terus berkembang memunculkan beberapa permasalahan pendidikan yang merusak perkembangan pendidikan. Terdapat setidaknya tiga permasalahan yang muncul dan perlahan merusak nilai luhur pendidikan yang telah dibuat konsepnya oleh tokoh pendidikan Indonesia, rusaknya nilai luhur tersebut di antaranya meluasnya *corporate value*, adanya *pragmatic culture* yang membudaya, dan kultur baru yang mendominasi yaitu *ideology of competition*.¹ Masalah ini kemudian menghadirkan kritik pada pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia karena apabila dibiarkan dapat mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan Indonesia.

Corporate value mempunyai maksud bahwa pendidikan Indonesia pada umumnya berujung mencetak manusia Indonesia menjadi pekerja, menjadikan lulusan yang siap kerja yang ditempatkan di mana saja. *Pragmatic culture* merupakan kebiasaan mempunyai rasa nyaman, sehingga tidak mempunyai nalar

¹ Ihab Habudin, "Konstruksi Pendidikan yang Memanusiakan Manusia : Transformasi Pemikiran Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Inklusif", Jurnal *Difabel*, vol. 3, no. 3., 2016, 1.

kritis yang bisa dipraktikkan di lingkungan sekitar tempat hidupnya dan pada dasarnya manusia cenderung memiliki rasa nyaman ketika melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja.

Sedangkan *ideology of competition* menjadikan pendidikan sebagai kompetisi. Pendidikan sebagai tempat untuk berlomba-lomba memenangkan pengetahuan, apabila salah satu orang dalam satu kelompok sudah mendapatkan ranking satu, maka siswa yang lain tidak mempunyai kesempatan mendapatkan ranking satu, karena ranking satu hanya dapat ditempati oleh satu orang saja. Dalam *ideology of competition*, terdapat istilah pencetakan manusia menjadi *winner or loser*, apabila memenangkan kompetisi maka disebut dengan *winner*, apabila kalah maka diistilahkan dengan *loser*.²

Padahal dapat dilihat dalam faktanya, manusia mempunyai kemampuan dan pencapaian yang berbeda-beda, apabila kultur pendidikan menjadi *ideology of competition* maka yang terjadi adalah kompetisi selalu dimenangkan oleh orang yang mampu secara sosial-ekonomi saja, dan manusia yang lain menjadi *loser*, meskipun hal ini dapat disimpulkan secara tidak langsung. Pada akhirnya pendidikan hanya menjadi praktik penindasan dan ketidaksetaraan, padahal seharusnya manusia mempunyai hak belajar yang sama, mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dengan waktu dan kesempatan yang sama, juga mempunyai hak untuk memilih akan belajar apa saja.

²Ibid., 1.

Pendidikan kritis lahir dilatarbelakangi oleh pemikiran Marxis yang memisahkan teori dan praksis. Beberapa tokoh termasuk dalam pengukuh teori ini, salah satunya yaitu Paulo Friere. Salah satu tokoh pendidikan Brazil yang mengistilahkan pendidikan yang berlaku pada waktu itu dengan system banking sehingga Friere mengagas pendidikan humanisme. Sedangkan merdeka belajar lahir dari kegelisahan pemikiran Najelaa Shihab mengenai praktik pendidikan yang masih sama padahal zaman yang dihadapi sudah jauh berbeda.

Pada sebagian sumber, dikatakan Ki Hadjar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan manusia-manusia yang penuh cipta, rasa, dan karsa.³ Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa pendidikan mencetak manusia sebagai mesin produksi massal yang siap diterjunkan di dunia kerja. Ade Parlaungan Nasution menyampaikan bahwa beberapa ahli menganggap hal itu disebabkan karena kurikulum yang disusun oleh pemerintah tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa.⁴ bias dilihat pada kenyataannya antar daerah mempunyai kultur yang berbeda akan tetapi menggunakan kurikulum yang sama, hal ini seharusnya menjadikan pertimbangan bahwa kebutuhan kebijakan pendidikan setiap daerah tidaklah sama, terlebih potensi dan kepribadian setiap siswa yang ada didalam kelas.

Perlu dipahami juga bahwa pendidikan pada dasarnya bukan hanya proses belajar yang ada di sekolah, akan tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan merupakan proses mendalami budaya, bagaimana seorang siswa memperoleh

³ Ihab, "Konstruksi Pendidikan...", 1.

⁴ Ade Parlaungan Nasution, "Diskursus Sistem Pendidikan Indonesia", Artikel *Universitas Labuhanbatu, Rantauprat*, Sumatera Utara, 1-4.

pengetahuan untuk dipraktikkan dalam kehidupan, mengamalkan untuk kemanfaatan dirinya dan sesama.⁵ Maka ketika seseorang belajar dengan metode percetakan, seperti yang disebutkan, akan menjadikannya kehilangan kesempatan menanyakan dan menyuarakan kritik. Karena sistem percetakan itu menjadikan mental seseorang menjadi mental pekerja yang ikut perintah atasan, sehingga kehilangan nalar kritis yang seharusnya melekat pada dirinya.

Pada dekade 70, Paulo Friere, seorang penggagas pendidikan dari Brazil yang mengatakan sistem pendidikan seperti yang disebutkan sebelumnya adalah sistem pendidikan gaya *bank*, melontarkan kritik mendasar terkait pelaksanaan pendidikan yang disebut dengan istilah dehumanisasi.⁶ Pendidikan dehumanisasi merupakan proses pendidikan yang mengalami kemunduran nilai juga kemunduran terhadap tata nilai seperti nilai kebenaran, nilai estetika, nilai kebaikan, dan nilai lainnya.⁷ Menurut Friere pendidikan di Brazil pada masa itu mengalami dehumanisasi. Friere mengatakan demikian karena pendidikan dianggap hanya menjadi alat penindasan yang dibungkus rapi oleh sekolah.

Pendidikan gaya *bank* mempunyai konsep menganggap siswanya adalah bejana kosong yang harus diisi oleh guru, dan kelak suatu saat mereka akan memanen hasilnya secara berlipat ganda. Jadi *mindset* yang diberikan semacam proses investasi, dengan guru sebagai investor dan siswa sebagai

⁵ Anwar Sa'dullah, "Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global", Jurnal *Vicratina*, vol. 4, no. 2, 2019, 131.

⁶ Ainul Yaqin, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Friere dengan Pendidikan Islam", Jurnal *Tarbiyatuna*, vol. 8, no. 1, (Februari, 2015), 15.

⁷ Ahmad Ibnu Athoillah, "Analisa Teori Pembebasan Belajar Paulo Friere dalam Gaya Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan ke-4", Jurnal *Pendidikan Indonesia*, 1, 1, September 2020.

depositor. Sarana tabungan dengan istilah gaya *bank* ini otomatis memberikan kesan bahwa siswa harus menyimpan, menghafal, serta mengingat pengetahuan yang diberikan oleh guru agar suatu saat dapat dipanen.⁸

Tidak jauh berbeda dengan Paulo Friere, sebuah komunitas pendidikan muncul tahun 2016 yang diinisiasi oleh Najelaa Shihab, *founder* dari Yayasan Sekolah Cikal pada saat Temu Pendidik Nusantara juga memproklamasikan kritik pendidikan yang berjudul “Merdeka Belajar”. Najelaa Shihab merupakan seorang tokoh pendidikan yang mempunyai riwayat akademik di bidang Psikologi. Najelaa Shihab merupakan penggiat pendidikan dan pendiri Sekolah Cikal yang berpendapat bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama.⁹

Selain itu, Najelaa juga sering kali menekankan adanya dukungan terhadap hubungan untuk mendukung tujuan, termasuk dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *memanusiakan hubungan*, yang mengatakan bahwa anak adalah sekutu utama guru dalam melakukan pembelajaran, semakin guru memberdayakan siswa maka akan semakin mudah guru dalam mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara mendukung perubahan dalam pendidikan memerlukan praktik memanusikan hubungan yang berpusat pada anak.¹⁰

Salah satu gagasan pergerakan kemerdekaan oleh Najelaa Shihab adalah Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan gagasan baru tentang

⁸ Ainul Yaqin, “Relevansi Pendidikan ...”,15.

⁹ Najelaa Shihab, *Keluarga adalah Pendidik Pertama dan Utama*, dalam <https://kumparan.com/kumparanmom/najelaa-shihab-keluarga-adalah-pendidik-pertama-dan-utama/full>, diakses pada 15 Maret 2021, pukul 12.11.

¹⁰Najelaa Shihab, *Memanusiakan Hubungan*, (Tangerang : Literati, 2018), 4.

kemerdekaan untuk belajar. Selama ini dari yang diketahui di masyarakat, ada istilah “guru adalah kunci”, dan ini disalahpahami sebagai guru adalah seseorang yang membuat perubahan untuk pendidikan meskipun berhadapan dengan siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam praktiknya. Guru berhadapan dengan siswa yang belum siap diajak belajar karena hal-hal sederhana seperti belum sarapan, atau mempunyai aktifitas yang padat di rumah sehingga sibuk memikirkan hal lain selain belajar, mempunyai kondisi mental yang tidak sehat karena terbiasa hidup dengan ancaman, atau permasalahan psikologis lainnya yang datang dari rumah masing-masing. Apabila disesuaikan dengan kalimat guru adalah kunci, sama saja dengan mengalihkan tanggung jawab dari rumah yang belum selesai ke pundak guru.¹¹ Jelas bukan perkara mudah bagi guru jika kemudian harus menghadapi dan memimpin kelas belajar dengan mereka yang belum selesai dengan permasalahan dirinya sendiri.

Karakteristik yang menonjol pada diri Najelaa Shihab yang dimuat dalam kumparan merupakan seorang yang penyayang keluarga. Bagi Najelaa, keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan. Setiap anggota keluarga seharusnya terus belajar dan melakukan perbaikan. Maka setiap anggota keluarga mempunyai hubungan yang baik dan mendukung terlaksananya perbaikan sebagai wujud penerapan pendidikan. Najelaa Shihab

¹¹ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang: Literati, 2020), 15.

merupakan lulusan psikologi yang mempunyai perhatian terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi keberlangsungan pendidikan.¹²

Untuk mengembangkan perhatian terhadap masalah psikologis perkembangan peserta didik, seharusnya suatu sistem tidak harus menyesuaikan dengan kurikulum, akan tetapi sebaliknya, kurikulum yang seharusnya menyesuaikan pribadi siswa. Hal ini artinya orientasi dari belajar bukan menyelesaikan materi dan kompetisi untuk mendapatkan nilai, akan tetapi orientasi belajar dan mengungkap potensi yang dimiliki setiap peserta didik seperti teori humanistik yang diungkap oleh Carl Roger yang berbunyi orientasi belajar adalah proses pembelajaran yang seharusnya bermuara pada manusia itu terlebih dahulu.¹³

Terlampau banyak kekhawatiran yang muncul seandainya kurikulum yang dipakai masih kurikulum lama dengan keadaan murid yang sekarang, karena hasil kualitas pendidikan dengan kurikulum yang sama akan tetap jadi orang yang sama. Murid dicetak untuk jadi produk yang mudah diolah. Akibatnya, murid mempunyai *Mindset* sebagai pegawai, tidak pernah berani memulai keberanian sendiri, serta tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini bukan hal baik dipertimbangkan dari sisi psikologi perkembangan peserta didik karena pada dasarnya untuk meraih impian dan keinginan siswa untuk terus maju membutuhkan keberanian dan percaya diri.¹⁴

¹² Kumparan, dalam <https://kumparan.com/kumparanmom/najelaa-shihab-keluarga-adalah-pendidik-pertama-dan-utama/full>, diakses pada 15 Maret 2021, pukul 12.11.

¹³ Ahmad Ibnu Athoillah, "Analisa Teori Pembebasan Belajar Paulo Friere dalam Gaya Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan ke-4", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 1, September 2020.

¹⁴ Ade Parlaungan Nasution, *Diskursus Sistem...*, 1-4.

Pada akhirnya kedua tokoh ini, yaitu Najelaa Shihab dan Paulo Friere memberikan kesan bahwa pendidikan seharusnya merupakan upaya pemulihan atau menuju kesepakatan antara guru, siswa, lingkungan, dan budaya yang berlaku. Proses pendidikan mendapatkan hasil saling melengkapi antara guru dan siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Paulo Friere dengan konsep pendidikan humanisasinya dan Najelaa Shihab dengan konsep merdeka belajarnya. Di sisi lain, menteri pendidikan Indonesia Kabinet Indonesia Maju 2021, Nadiem Anwar Makarim menerapkan metode yang tepat bagi Indonesia adalah sistem pendidikan melalui pendekatan kultural. Pendidikan kultural dianggap akan maksimal dan tidak akan kurang dampaknya bagi belenggu kemiskinan, memunculkan moral yang cukup, serta kesadaran diri akan penerapan ilmu terhadap kultur yang berlaku dalam masyarakat secara total. Sehingga harapan Negara Indonesia terhadap perbaikan sumber daya manusia dapat terwujud dan peka terhadap realita perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa kemiripan pemikiran Paulo Friere dan Najelaa Shihab, sehingga penelitian ini akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemikiran Paulo Friere dan Merdeka Belajar oleh Najelaa Shihab mengenai pendidikan memanusiakan anak. Tentunya, penulis berharap skripsi ini merupakan sebuah usaha untuk secara serius mengkaji teori-teori yang membahas tentang pendidikan humanism Paulo Friere dan transformasi menuju konsep Merdeka Belajar mengenai

pendidikan memanusiakan anak, yang diharapkan juga berguna bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada wujud transformasi konsep dan pemikiran tentang pendidikan humanisasi oleh Paulo Friere dan konsep merdeka belajar oleh Najelaa Shihab. Transformasi yang akan dibahas terbatas pada perbedaan konsep yang terkandung dalam konsep pendidikan humanis oleh Paulo Friere dan konsep merdeka belajar oleh Najelaa Shihab yang dispesifikkan dalam beberapa pembahasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan, agar pembahasan ini lebih fokus dan sistematis pada permasalahan yang akan dikaji, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan memanusiakan anak menurut Paulo Friere?
2. Bagaimana konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab?
3. Bagaimana transformasi konsep pendidikan memanusiakan anak Paulo Friere dalam Merdeka belajar Najelaa Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah kajian dituliskan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan memanusiakan anak atau pendidikan humanisasi menurut Paulo Friere

2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Merdeka Belajar oleh Najelaa Shihab
3. Untuk mengetahui bagaimana wujud transformasi pemikiran Paulo Friere dalam konsep Merdeka belajar Najelaa Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yang menyajikan teori-teori yang berkenaan dengan pendidikan memanusiaikan anak dan transformasinya serta psikologi perkembangan peserta didik yang dapat memberikan informasi dan memperluas khazanah keilmuan pada umumnya serta ilmu pengetahuan pendidikan pada khususnya, terutama ilmu yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dan dijadikan sebuah praktik. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dapat diambil dari dua pihak, yaitu pihak guru dan pihak siswa.

a) Bagi Guru

Hasil penelitian tentang pendidikan memanusiaikan anak berupa transformasi pemikiran Paulo Friere terhadap konsep Merdeka Belajar

diharapkan mampu memberikan pandangan bagi pihak akademisi agar menemukan alternatif dalam melakukan pemberdayaan siswa ketika di dalam kelas dengan memberikan kesempatan dan lebih memanusiakan anak ketika di dalam kelas.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian tentang pendidikan memanusiakan anak berupa transformasi pemikiran Paulo Friere terhadap konsep Merdeka Belajar diharapkan mampu memberikan wawasan bagi siswa dan *mindset* proses pendidikan di Indonesia serta pentingnya memanusiakan hubungan terhadap sesama manusia terutama dalam proses belajar sehingga memiliki jiwa menghargai proses dan toleran yang tinggi.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai pembahasan pendidikan memanusiakan anak yang mencakup transformasi pemikiran pendidikan Paulo Friere dan konsep merdeka belajar oleh Najelaa Shihab.

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi satuan lembaga pendidikan untuk lebih memperhatikan konsep pendidikan memanusiakan anak dan kemerdekaan belajar sehingga benar-benar dapat terukur dari pengamatan guru dan bisa di jadikan sebuah penilaian dari penelitian tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, membahas tentang argumentasi mendasar mengapa penelitian dilakukan, isu-isu yang melatar-belakangi penelitian dilakukan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai serta mencakup metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, membahas pendidikan memanusiakan anak yang mencakup Pengertian Pendidikan Memanusiakan Anak, Tujuan Pendidikan Memanusiakan Anak, Karakteristik Pendidikan Memanusiakan Anak, dan Asas Pendidikan Memanusiakan Anak. Selain itu, pada bab ini juga dibahas penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sehingga pertimbangan penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta bagian akhir bab ini membahas tentang kerangka berfikir pelaksanaan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan permasalahan dan sumber teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu deskripsi transformasi pemikiran pendidikan humanisme oleh Paulo Friere dalam konsep Merdeka Belajar oleh Najelaa Shihab.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengemukakan uraian hasil analisis secara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya bagian saran mengemukakan masukan dengan tujuan memperbaiki skripsi.

